BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* telah dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian Dick, Carey, dan Carey (2009) yang mencakup 10 tahap pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada awal penelitian, peneliti melakukan identifikasi profil mengenai alat evaluasi membaca di SMA Negeri 2 Padaralang Terbuka. Alat evaluasi membaca kritis untuk siswa kelas XII merupakan alat evaluasi yang digunakan secara umum pada kegiatan di sekolah. Materi membaca kritis tidak diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka membutuhkan keterampilan membaca kritis sebagai penunjang pembelajaran. Kebutuhan alat evaluasi membaca kritis juga untuk mengetahui sejauh apa kemampuan membaca kritis yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kebutuhan alat ukur siswa mengenai alat evaluasi membaca kritis di antaranya mengenai: (1) melatih siswa terbiasa dengan teks yang lebih rumit, (2) dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah terbuka, (3) menuntun siswa untuk menguasai keterampilan membaca kritis sesuai dengan tahapannya, (4) alat evaluasi dipadankan dengan model pembelajaran yang sesuai, (5) memperhatikan penggunaan media evaluasi yang digunakan oleh sekolah terbuka, dan (6) meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah terbuka.
2. Rancangan alat evaluasi membaca kritis yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah terbuka adalah alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*. Rancangan disusun sesuai dengan tahapan membaca kritis dipadankan dengan model integratif yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak (2012). Rancangan alat evaluasi menghasilkan

Aghnia Syadza, 2018
PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI
MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM
universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kisi-kisi yang disertai dengan ranah kognitif yang perlu dicapai siswa.

3. Pengembangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* dilakukan pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang dengan menigidentifikasi kebutuhan yang menghasilkan tujuan pembelajaran. Langkah berikutnya, peneliti menganalisis pembelajar dan merumuskan sasaran kemampuan. Langkah ini menghasilkan dua belas keterampilan membaca kritis, yaitu: (1) menemukan informasi faktual, (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, dan sebab akibat yang tersirat, (4) membuat simpulan, (5) memprediksi dampak, (6) membedakan opini dan fakta, (7) membedakan realitas dan fantasi, (8) mengikuti petunjuk, (9) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, (10) menilai kelengkapan dan kesesuaian gagasan, (11) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, dan (12) menemukan tujuan pengarang. Model pembelajaran yang digunakan untuk memajankan keterampilan membaca kritis adalah model integratif dengan tahapan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola bacaan, (2) menjelaskan kesamaan dan perbedaan dari bacaan, (3) menghipotesiskan hasil bacaan, dan (4) menyimpulkan hasil bacaan. Dari keseluruhan, masing-masing keterampilan membaca kritis memajankan tahapan model integratif yang berarti menghasilkan jumlah 48 butir soal.
4. Penilaian alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* dilakukan kepada 3 ahli dan 2 praktisi pendidikan. Penilaian dilakukan pada aspek materi atau membaca kritis, model integratif, dan aspek evaluasi. Penilaian aspek membaca kritis dan model integratif mengasilkan rata-rata skor 77,33%, sedangkan aspek evaluasi sebesar 91,11%. Selanjutnya, peneliti memperbaiki alat evaluasi sesuai saran para ahli dan praktisi. Pada tahap kedua setelah dilakukan revisi, rata-rata skor untuk aspek membaca kritis dan model integratif sebesar 88% dan 100% untuk aspek evaluasi. Peneliti pun melakukan uji validitas dan reliabilitas soal kepada siswa kelas XII di SMA Negeri 1

Lembang yang dianggap memiliki kemampuan sama dengan siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk menganalisis soal yang telah dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini menghasilkan validitas 0,71 dan reliabilitas 0,84 dengan kualifikasi soal cukup baik. Tahap selanjutnya adalah uji coba soal terhadap siswa kelas XII SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang. Uji coba ini dilakukan di Tempat Kegiatan Belajar yaitu SMP Negeri 1 Lembang. Dari hasil uji coba, rata-rata skor yang didapatkan siswa adalah sebesar 40,275 dengan skor terendah 20,83 dan skor tertinggi 54,16. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas XII SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang sangat rendah. Pada tahap uji coba, peneliti memberikan angket respons kepada siswa untuk melihat tanggapan mengenai alat evaluasi. Dari hasil angket tersebut, rata-rata nilai yang didapat adalah 78% dengan kualifikasi baik. Rata-rata tersebut dilihat dari aspek penyajian materi atau membaca kritis sebesar 73%, aspek model integratif 79%, aspek tampilan aplikasi 79%, dan aspek manfaat alat evaluasi sebesar 81%. Hasil implementasi alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* menyatakan bahwa alat evaluasi tersebut dapat digunakan dalam tes kemampuan membaca kritis siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pengembangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*, beberapa saran dan masukan bagi peneliti dan praktisi pendidikan selanjutnya yang akan mengembagkan alat evaluasi membaca kritis adalah sebagai berikut.

1. Alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* yang dikembangkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai alat evaluasi alternatif untuk mengetahui kemampuan membaca kritis siswa.
2. Alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM* berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang

diperoleh dari satu sekolah, sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas untuk menyebarluaskan evaluasi membaca kritis agar sesuai dengan karakteristik sekolah terbuka lainnya.

3. Alat evaluasi ini dapat dijadikan rujukan pengembangan alat evaluasi lain bagi guru dan peneliti lain untuk mengembangkan alat evaluasi yang relevan.
4. Uji coba keefektifan alat evaluasi membaca kritis hanya dilakukan pada satu Tempat Kegiatan Belajar (TKB), perlu adanya uji coba lebih luas dengan kemampuan dan kondisi siswa sekolah terbuka yang lebih beragam.
5. Dengan keterbatasan lingkup penelitian, maka produk hasil penelitian ini memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat digunakan secara lebih luas.